

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

Kepribadian merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, bahkan bisa dikatakan hal yang paling penting sebagai bekal kehidupan manusia. Ini dikarenakan, meskipun manusia mempunyai intelektualitas yang tinggi, namun jika tidak diimbangi dengan kepribadian yang baik atau dalam islam bisa dikatakan akhlak yang mulia, maka yang muncul, hanyalah sifat-sifat yang tidak baik dari diri manusia itu tersebut. Meningkatnya kriminalitas, terjadinya pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, perkelahian, penganiayaan, pemakaian narkoba, free seks, serta merebaknya pornografi dan pornoaksi, seolah menjadi pemandangan yang biasa dan hampir setiap hari menjadi tontonan yang menghiasi televisi dan juga surat kabar indonesia. Sungguh hal yang sangat ironis dan memperhatikan, apa lagi jika dilihat bahwa indonesia adalah negara

yang paling banyak kaum muslimnya diseluruh dunia. Sebagaimana dikutip oleh Mansur, penyair terkenal Ahmad syauqi menyatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih bisa memiliki akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, maka mereka akan menjadi lenyap pula. Barang kali krisis multidimensi yang melanda dan memporak porandakan tatanan bangsa saat-saat ini, sangat mungkin berawal dari krisis kepribadian yang membudaya pada para penghuninya. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah tidak sedikit kasus-kasus tersebut sering kali melibatkan para pemuda dan remaja yang notabene mereka adalah pelajar. Sudah tentu peran keluarga bakalan disebut-sebut dalam masalah kepribadian, sikap dan sifat putra-putrinya, dan bahkan tidak jarang pula institusi pendidikan dan guru-guru yang terkait dengan masalah kepribadian seperti guru Pendidikan Agama Islam. Dan juga guru bimbingan konseling juga akan mendapatkan kritikan apabila peserta didiknya mempunyai kepribadian yang tidak baik. Namun yang biasa akan dijadikan kambing hitam dalam hal kepribadian ini yaitu guru bimbingan konseling karena kebanyakan di sekolah ada yang menganggap bahwa guru bimbingan konseling pengaman ataupun polisi sekolah, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam. secara tidak langsung juga ikut berperan dalam pembentukan kepribadian siswa yang baik.

Dalam dunia pendidikan, kepribadian menjadi masalah yang mendapatkan perhatian yang lebih dan banyak disorot. Hal itu dikarenakan kepribadian adalah cerminan manusia. Apabila kepribadiannya baik: tentu saja akan melahirkan perbuatan manusia yang baik, baik terhadap Allah SWT, diri

sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan suruhan dan larangan al-Qur'an dan al-Hadist.

Dalam Islam pun, masalah kepribadian juga mendapat perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembentukan kepribadian dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus di dahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah yang akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik. Akan tetapi, meskipun pembinaan kepribadian harus menjadi prioritas utama baik dalam pendidikan maupun agama, perlu disadari bahwa pembinaan kepribadian bukanlah pekerjaan yang ringan. Apalagi jika sudah berbicara tentang kepribadian siswa, perlu adanya kolaborasi antara berbagai pihak yang terkait dengan membentuk kepribadian siswa.

Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat.

Kolaborasi menurut beberapa ahli:

1. Jonathan, mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan.

2. Menurut Kamus Heritage Amerika, kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran.
3. Gray, menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan.¹

Kolaborasi juga merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.²

Bimbingan konseling merupakan pelayanan atau bantuan untuk peserta didik baik individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Dengan asas pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

¹ Maslikhah, *Rekonstruksi Sistem pendidikan Berbasis kebangsaan*, (Salatiga:STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 15

² Abdusyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 34.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.³ Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat.

Kepribadian juga sering dikatakan sebagai “*a social stimulus value*,” atau dimaknai sebagai cara orang bereaksi, itulah kepribadian individu. Sementara itu Abin Syamsudin mengartikan kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Sedangkan menurut Isjoni dalam salah satu tulisannya menyebutkan kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik (*jasmani*) dan psikis

³ Alvin Suwarsono, Y.S.O, *Bimbingan konseling dalam pembentukan kepribadian siswa*. (Jakarta: LP3ES. 2005) hlm. 33

(*rohani*)⁴. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sabar. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya jika seseorang memiliki perilaku dan perbuatan yang jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa seseorang itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak jelek. Makanya, kepribadian sering kali dijadikan sebagai barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seseorang dalam pandangan masyarakat.⁵

Di Sekolah Menengah Pertama Jati Agung merupakan salah satu sekolah yang berbasis umum, yang mana hal-hal yang menyangkut bersifat umum lebih ditonjolkan. Dan SMP Jati Agung adalah salah satu sekolah yang melakukan kolaborasi dalam membentuk kepribadian yang disiplin, berani, tangguh dan bertanggung jawab terhadap siswanya. Salah satu bukti adanya kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang disiplin, berani, tangguh dan bertanggung jawab berdasarkan model pembelajarannya, yang mana guru Pendidikan Agama Islam sebagai menjelaskan, mengarahkan, tentang pribadi yang baik kepada siswa, sedangkan guru bimbingan konseling yang mengontrol sikap keseharian siswa diluar kelas, dengan menegurnya, memberi sapa, nasehat

⁴ Dharmawan, A, *Kepribadian siswa*. (Bandung: Binacipta, 2004) hlm. 15

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 57

dan mencontohkan pribadi baik pada siswa, kolaborasi dalam membentuk kepribadian siswa ini merupakan salah satu wujud perhatian seluruh pihak sekolah khususnya bimbingan konseling. Guru Pendidikan Agama Islam dalam memantau perkembangan kepribadian siswa.

Kolaborasi antara kedua guru bukanlah tidak beresalan, akan tetapi memang kedua guru ini mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan kepribadian siswa. Ini dapat dilihat dari tugas kedua guru tersebut. guru bimbingan konseling merasa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan siswa, hal ini dikarenakan salah satu tugas dari guru bimbingan konseling yaitu, menyelenggarakan bimbingan terhadap anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, dan korektif dan akuratif.⁶ Dan dalam kolaborasi ini, bisa dikatakan bahwa guru bimbingan konseling memberikan bimbingan dan kepribadian pada siswa. Selain guru bimbingan konseling, guru yang lain merasa dirinya bertanggung jawab terhadap kepribadian siswanya adalah guru Pendidikan Agama Islam.

Idealnya kolaborasi tersebut berjalan dengan baik. Ada koordinasi yang baik diantara guru-guru yang bersangkutan dengan membentuk kepribadian siswa yang disiplin, berani, tangguh dan bertanggung jawab dan guru saling bantu-membantu dalam proses penilaian agar penilaian yang dilakukan bisa bersifat obyektif. Namun setelah diadakan observasi realitasnya kolaborasi yang terjalin kurang berjalan dengan baik. Seharusnya antara guru yang satu dengan

⁶ Rosyid. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.(Yogyakarta: Andi offest, 2010), hlm. 22

guru yang lainnya saling koordinasi dan saling membantu dalam membentuk kepribadian siswa, akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan koordinasi yang terjalin antara guru yang satu dengan guru yang lainnya saling tidak berjalan baik. Padahal membentuk kepribadian bukanlah hal yang mudah, mengingat membentuk kepribadian siswa tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, melainkan harus sampai pada aspek afektif. Kurang baiknya kolaborasi yang terjalin ini semakin diperkuat. Ini mengindikasikan bahwa kolaborasi yang terjalin dalam membentuk kepribadian siswa yang disiplin, berani, tangguh dan tanggung jawab ini dalam proses pelaksanaannya berjalan kurang baik.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang terkait dengan “*Kolaborasi antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMP Jati Agung Wage Sidoarjo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP Jati Agung Wage Sidoarjo?
2. Mengapa diperlukan kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP Jati Agung Wage Sidoarjo?

3. Bagaimana hasil kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP Jati Agung Wage Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP Jati Agung Wage Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui perlunya kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP Jati Agung Wage Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui hasil kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP Jati Agung Wage Sidoarjo.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Jati Agung Taman Sidoarjo.
2. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah siswa, guru Bimbingan dan Konseling, guru PAI dan kepala sekolah di SMP Jati Agung Taman Sidoarjo.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Selain melatih penulis agar lebih tanggap terhadap permasalahan sosial pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

- a. Dengan mengetahui tentang proses pelaksanaan kegiatan kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Jati Agung Taman Sidoarjo. Maka hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya dalam masalah guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam yang diterapkan untuk membentuk kepribadian siswa.
- b. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa dimasa mendatang.

2. Secara praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya konselor sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor .
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memberikan bantuan bagi para konselor untuk menentukan kebijaksanaan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam membentuk kepribadian siswa.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan pengertian yang lebih tepat dan untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami judul yang telah peneliti tetapkan maka peneliti memberikan penjelasan dan penegasan judul peneliti sebagai berikut:

1. Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut;

- a. Drs. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasahi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.
- b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.
- c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik⁷.

⁷ Prof. Suyanto, Ph.D, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) hal:25

d. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

2. Bimbingan Konseling

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup⁸.

3. Pendidikan Agama Islam

Adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai

⁸ Hallen A. *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm ,3-5

dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dari keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

4. Pembentukan Kepribadian

Kepribadaian merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat khas yang mewakili sikap atau tabiat seseorang, yang mencakup pola pemikiran dan perasaan, konsep diri, perangai, dan mentalitas yg umumnya sejalan dengan kebiasaan umum. Berbicara tentang kepribadian maka mempunyai konsep yang sangat luas, sehingga sulit untuk merumuskan satu definisi yang dapat mencakup keseluruhannya. Pada penelitian ini peneliti membatasi pada kepribadian yang baik. E.B. Hurlock mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian yang sehat (*personality healthy*) ditandai dengan⁹:

a. Tanggung jawab

Individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapainya.

b. Mandiri (*autonomy*)

Individu mempunyai sifat mandiri dalam cara berfikir bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dengan lingkungannya.

⁹ Yusuf Syamsu, Nurihsan Juntika, *Teori Kepribadian*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2008) Hal:23

c. Berfikir secara realistik

Individu mampu menilai dirinya dan menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang dialaminya secara wajar dan real.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadaian yang baik merupakan segala organisasi psiko fisik manusia yang meliputi segala ciri, sifat, tabiat, dan karakter unik manusia yang menyusun pengalaman-pengalaman individu, serta membentuk berbagai respon individu yang diterima terhadap lingkungannya dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuatnya. pada pengamatan pada manusia dalam bawaannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁰.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Terdiri dari kajian pustaka yang dipaparkan secara logis tentang deskripsi pengertian Kolaborasi, bentuk-bentuk kolaborasi, alasan atau latar belakang kolaborasi. Pengertian bimbingan konseling, tujuan bimbingan

¹⁰ Lexy j Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

konseling, tugas guru bimbingan konseling. Pengertian pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, tugas guru pendidikan agama islam.

Pengertian kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, proses pembentukan kepribadian.

BAB III : Dalam bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Adalah penutup, skripsi ini diakhiri dengan kesimpulan dan saran.